

## DAMPAK PELAKSANAAN IBADAH DARING TERHADAP SPIRITUALITAS WARGA JEMAAT GKJW PONOROGO JAWA TIMUR

Esther Rela Intarti<sup>1</sup>, Noh Ibrahim Boiliu<sup>2</sup>, Christina Metallica Samosir<sup>3</sup>, Daniel Polii<sup>4</sup>, Michael Dhanraj<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Prodi Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

<sup>1</sup>esintarti@yahoo.com

<sup>2</sup>boiliunoh@gmail.com

<sup>3</sup>christina.samosir@uki.ac.id

<sup>4</sup>danielpolii07@gmail.com

<sup>5</sup>dhanrajmichael@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 12 Agustus 2022

Revisi, 9 Nopember 2022

Diterima, 19 Desember 2022

Publish, 10 Januari 2023

#### Kata Kunci :

Covid 19

Ibadah Daring

Spiritualitas

### ABSTRAK

Kehadiran Virus Covid 19 pada awal tahun 2020 menimbulkan berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan sosial, maka pelaksanaan program gerejawi tidak dapat dilakukan secara tatap muka. Oleh karena itu, seluruh program gerejawi termasuk ibadah harus dilaksanakan secara *online* atau daring (dalam jaringan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelaksanaan ibadah secara daring yang terhadap spiritualitas warga jemaat GKJW Ponorogo melalui Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) telah melaksanakan ibadah secara daring melalui channel youtube GKJW Jemaat Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa GKJW Ponorogo menerapkan ibadah secara daring di masa pandemic Covid 19, Ibadah yang dilakukan secara daring dan pendampingan pastoral bagi jemaat dirasakan tidak efektif.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

**Esther Rela Intarti**

Universitas Kristen Indonesia.

Email: esintarti@yahoo.com

### 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membawa perubahan dunia. Wabah virus covid-19 ini bermula di China pada Desember 2019, kemudian dengan cepat menyebar ke seluruh dunia pada awal tahun 2020. World Health Organization (WHO) menyatakannya sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 seperti dikutip BBC.com berjudul "Covid-19 'terus menyebar', hampir 39 juta kasus terkonfirmasi di 189 negara - bagaimana upaya negara-negara yang masih alami kenaikan kasus?" (5 Oktober 2020 diperbarui 16 Oktober 2020) (BBC, 2020). Menurut data Worldmeters pada 11 Maret 2020 itu virus covid-19 telah menginfeksi 118 negara di seluruh dunia, sebanyak 119.179 orang terinfeksi dengan angka kematian 4.295 orang. Sementara di Indonesia 2 Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan

virus corona telah menjangkiti dua orang warga Indonesia. Sepekan setelah itu, terkonfirmasi sebanyak 27 orang terinfeksi virus covid-19 ini.

Dalam kurun waktu sekitar 1,5 tahun, perkembangan virus covid-19 ini berkembang sangat pesat. Menurut data dari Johns Hopkins University, per 18 September 2021 virus ini telah menyebar ke sekitar 189 negara yang menginfeksi sebanyak 227.445.273 orang dengan angka kematian sebanyak 4.676.491 orang ((JHU), 2021). Dan di Indonesia, menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, per 17 September 2021, sebanyak 4.4.185.11 orang dinyatakan terinfeksi virus covid-19 dan sebanyak 140.138 orang meninggal (Kemenkes, 2021).

Sejak Maret 2020 itulah Indonesia mulai mengalami perubahan perilaku dalam

masyarakatnya. Pemerintah dipaksa untuk membatasi pergerakan ruang publik untuk memperlambat penyebaran virus. Presiden Joko Widodo tanggal 16 Maret 2020 menegaskan bahwa kebijakan untuk beraktivitas produktif di rumah perlu dilakukan untuk menekan penyebaran virus corona. Aktivitas produktif di rumah itu antara lain adalah terkait dengan belajar, bekerja, dan beribadah (Kompas, 2020).

Pemerintah Indonesia akhirnya menerapkan pengetatan aktivitas dan mobilitas masyarakat untuk menurunkan penularan covid-19. Berbagai istilah dipakai untuk penerapan kegiatan itu antara lain Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), New Normal, hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pengetatan aktivitas dan mobilitas masyarakat ini berakibat pada banyaknya sektor publik yang dibatasi hingga penutupan. Sekolah-sekolah tidak melakukan tatap muka dalam pembelajaran, tetapi melakukan pembelajaran daring. Tempat wisata dan pusat pembelanjaan dilakukan pembatasan dalam melakukan aktivitasnya bahkan ada yang ditutup. Orang-orang diarahkan untuk bekerja dari rumah (WFH). Hal ini berlaku juga untuk kegiatan keagamaan. Pemerintah meminta agar semua peribadatan dilakukan di rumah-rumah.

Hal ini membuat pihak gereja mau tidak mau harus mematuhi aturan itu dan siap menghadapi situasi baru karena pandemi covid-19 ini. Pelayanan gereja terhadap jemaat dalam memenuhi kebutuhan rohani mengalami kesulitan karena adanya keterbatasan cara berkomunikasi secara personal, artinya kedekatan jemaat dengan sidang jemaat menjadi berjarak. Sebelum terjadi pandemi covid-19, warga jemaat biasa bertemu di gereja kini harus menghadapi perubahan sehingga diperlukan strategi dan teknik yang jitu.

Secara etimologi, kata gereja berasal dari bahasa Portugis yakni *igreja* yang nampaknya diadopsi dari bahasa Yunani yakni *kuriake* yang berarti "persekutuan orang-orang yang sudah menjadi milik Tuhan Yesus Kristus". Tidak hanya itu, kata gereja juga memiliki penambahan makna sehingga gereja dapat diartikan sebagai "gedung" tempat berkumpul orang-orang Kristen. Menariknya di dalam Alkitab, kata gereja tidak dapat ditemukan. Namun, kata gereja dalam Alkitab diganti dengan kata "jemaat" (lih. Matius 16:18; 18:17) atau sidang jemaat (Roma 16:1-5 TB) (McElrath & Mathias, 1989:45).

Terlebih mengenai situasi pandemi Covid-19 ini, gereja sebagai institusi perlu meresponi fenomena tersebut dengan bijaksana supaya jemaat tetap bisa berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan ibadah berdasarkan himbauan dan peraturan dari pemerintah. Hal ini juga disampaikan Paulus Lie dalam bukunya yang mengatakan bahwa gereja harus bekerjasama secara aktif dengan pemerintah dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur (Lie, 2010:194-5). Oleh karena itu, cara gereja

menanggapi himbauan dan peraturan tersebut ialah dengan cara melakukan ibadah di rumah.

Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) melalui websitenya [pgi.or.id](http://pgi.or.id) pada tanggal 16 Maret 2020, menghimbau para pemangku kebijaksanaan gereja untuk mengembangkan bentuk peribadatan yang dapat menjangkau umat selama di rumah mereka masing-masing. Oleh karena itu diperlukan alat bantu berupa media sosial atau teknologi digital lainnya, untuk menunjang kualitas ibadah jemaat selama di rumah masing-masing. Mengingat akibat pandemi tempat ibadah berpindah dari gedung gereja ke rumah masing-masing maka gereja sebagai institusi perlu menyelenggarakan ibadah secara live streaming untuk diikuti dengan hikmat di setiap rumah jemaat melalui peralatan dan teknologi digital yang ada. Ada beberapa gereja atau individu di kelompok perkumpulan jemaat menyiapkan rekaman video ibadah yang bisa diikuti proses ibadah di rumah masing-masing maupun berkelompok.

Di masa pandemi, gereja perlu memikirkan strategi baru selama ibadah daring ini. Apalagi kebijakan untuk menerapkan social distancing menyebabkan relasi antar jemaat dan majelis menjadi berjarak sehingga interaksi antar jemaat semakin berkurang. Dalam hal ini seperti pemberian renungan-renungan oleh pelayan harian majelis jemaat (PHMJ) yang mungkin saja tidak secara otomatis direspon oleh jemaat karena perubahan akibat pandemi ini. Secara spiritual menurut Gary Reneker Bermula (Bermula, 2020), majelis mungkin saja tidak mengetahui kondisi pertumbuhan iman dari jemaat karena adanya physical distancing.

Tidak hanya itu, gereja dalam situasi pandemi covid-19 harus tetap memenuhi kebutuhan warga jemaatnya dalam hal peningkatan keimanannya. Artinya, pemberitaan Injil harus menjadi prioritas utama dalam setiap strategi ibadah yang dilakukan secara daring melalui media teknologi yang ada. Injil adalah kabar baik bagi setiap manusia, yang memberikan dampak positif bagi orang yang mempercayainya. Dalam hal ini, tidak hanya membawa perubahan pada aspek spiritual namun Injil membawa perubahan pada aspek sosial juga. Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan David Eko Setiawan (Setiawan, 2019:83-93) dalam jurnalnya yang membuktikan bahwa injil tidak saja memberikan dampak transformasi spiritual namun juga transformasi sosial. Konkritnya ialah mengubah cara pandang manusia tentang kehidupan sosial. Dengan demikian, akan menghasilkan manusia yang lebih menghargai waktu, nilai hidup manusia, dan pendidikan.

Sebenarnya jauh sebelum pandemi covid-19 melanda dunia, pemanfaatan dan teknologi digital dan pelaksanaan ibadah daring ini, sudah dilakukan oleh pihak gereja. Namun, penggunaan ibadah daring baik lewat youtube, facebook, zoom, dan media lainnya banyak menimbulkan ketegangan. Banyak yang setuju bahwa dengan kondisi pandemi seperti

ini gereja harus siap dengan perkembangan teknologi yang ada. Sementara pihak lain menganggap bahwa model ibadah tradisional yang menekankan pertemuan langsung tetap penting dilakukan. Dengan adanya ibadah daring persekutuan antarjemaat dianggap kurang.

Penelitian sebelumnya mengenai isu ibadah digital juga sudah dibahas oleh F. Irwan Widjaja (Widjaja, F. I., 2020:127-139) dalam jurnalnya. Namun pembahasan Widjaja lebih mengerucut membahas keadaan sosial di masa pandemi Covid-19, yang mana menjadi kesempatan untuk mengembangkan “gereja rumah”. Namun perihal gereja rumah, penelitian yang dilakukan Roedy Silitonga (Silitonga, 2020:86-11) dalam jurnalnya membahas bahwa gereja rumah menggunakan metode digitalisasi yang hanya sementara selama masa pandemi. Maksudnya, masa pandemi tidak akan berlangsung selamanya dan akan ada masanya kembali ke metode ibadah konvensional. Apalagi, ibadah secara digital belum mendapatkan dasar teologis secara umum. Susanto Dwiraharjo (Dwiraharjo, 2020:1-17) juga menekankan bahwa isu ibadah daring lebih fokus kepada konstruksi konseptual di masa pandemi sebagai upaya untuk mengukuhkan konsep ini – mengingat ibadah digital merupakan ide yang baru dalam sejarah liturgi gereja. Walaupun begitu, Dwiraharjo belum membahas keberlangsungan ibadah daring ini ketika pandemi sudah berakhir dan belum membahas dampak yang terjadi dari ibadah daring ini terhadap kehidupan warga jemaatnya.

Penggunaan ibadah daring ini juga dilakukan oleh Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) GKJW Jemaat Ponorogo, Jawa Timur untuk warga jemaatnya. Sejak Maret 2020 GKJW Jemaat Ponorogo menyelenggarakan ibadah secara daring secara rutin, baik ibadah Minggu, ibadah keluarga, dan ibadah anak. Sebelum pandemi terjadi, ibadah daring hanya dilakukan untuk peristiwa tertentu saja. Ibadah daring selama pandemi covid-19 ini disajikan oleh pihak PHMJ untuk jemaatnya melalui saluran Youtube: GKJW Jemaat Ponorogo. Link ibadah dibagikan majelis jemaat ke warga jemaat melalui saluran WA group “Patunggilan Kang Nyawiji”. Jemaat juga bisa menikmati ibadah daring yang dibagikan di facebook: GKJW Jemaat Ponorogo.

Warga GKJW Jemaat Ponorogo sudah terbiasa melakukan ibadah tradisional yaitu pertemuan langsung antar jemaat, jemaat dengan pendetanya, jemaat dengan majelis dalam persekutuan di gedung gereja. Adanya pandemi covid-19 dan kebijakan pemerintah untuk melakukan physical distancing, maka siap atau tidak siap, mau atau tidak mau anjuran pemerintah harus ditaati PHMJ dan warga jemaat GKJW Jemaat Ponorogo. Banyak tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan ibadah daring antara lain karena akses warga terhadap ibadah daring ini berbeda-beda, ada yang mudah mengaksesnya karena mempunyai

jaringan internet, ada yang tidak mengaksesnya karena persoalan kuota internet. Pada akhirnya pihak majelis jemaat kurang mengetahui kondisi spiritualitas warganya karena adanya jarak dan tingkat akses warganya dalam mengikuti ibadah daring.

Warga jemaat GKJW Jemaat Ponorogo sekitar 150 KK. Warga jemaat dibagi atas beberapa kelompok berdasarkan pelayanan wilayah, antara lain: Kelompok Imanuel, Maranatha, Debora, Matus, Yerikho, Betesda, Sawoo dan satu Papanthan Karanglo Kidul. Pekerjaan warga jemaat dari berbagai jenis, antara lain pegawai negeri, pegawai swasta, usahawan, petani, pensiunan, pedagang, dan lain-lain. Dari jenis pekerjaan yang ada, bisa digambarkan bahwa tingkat akses ibadah daring yang dilakukan PHMJ sangat bervariasi, tetapi dari banyak warga jemaat dan akses terhadap ibadah daring lebih dari 50 persen (data ibadah daring 2 bulan terakhir terlampir). Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka harus dilakukan penelitian yang berkaitan dengan ibadah daring yang dilakukan oleh sidang majelis GKJW Jemaat Ponorogo. Fokus penelitian ini adalah “Dampak Ibadah Daring terhadap Spiritualitas Warga Jemaat GKJW Ponorogo.”

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menolong penulis untuk menganalisis dan menjelaskan masalah secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta yang terkait dengan substansi penelitian. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang benar-benar terjadi. Kehadiran para peneliti di GKJW Ponorogo Jawa Timur untuk melakukan penelitian kepada majelis jemaat. Penelitian ini dilakukan tentu ada masalah yang terjadi yakni ibadah yang dilakukan secara daring, efektivitas ibadah dan pendampingan pastoral bagi jemaat. Informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang terdiri dari jemaat. Teknik pengumpulan data untuk informan majelis dan jemaat dilakukan melalui wawancara. Data yang diperoleh dari informan akan dijabarkan secara deskriptif dan dianalisis, guna melihat dampak pandemi Covid 19, efektivitas ibadah daring dan pendampingan pastoral di GKJW Ponorogo Jawa Timur.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman tentang Ibadah Kristen

Berdasarkan informasi dari 4 orang jemaat terkait, pemahaman jemaat GKJW Ponorogo bahwa ibadah Kristen adalah wujud kesetiaan kepada Juruselamat, berdasarkan tuntunan Alkitab; Mendengarkan firman, memuji Tuhan. Ibadah Kristen juga merupakan hubungan dan komunikasi pribadi dengan Tuhan. Ketika dikonfirmasi kepada 3 orang majelis jemaat, menurut majelis jemaat, ibadah merupakan persekutuan orang percaya untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jemaat sudah memahami tentang ibadah Kristen. Hal tampak dari jemaat dapat mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Mengenai ibadah, Perjanjian Lama (PL) juga menekankan bahwa ibadah dilakukan secara pribadi atau individu dengan Tuhan (Kej. 24:26; Kel. 33:9-34:8). Walaupun dalam PL ibadah dapat dilakukan secara komunal. Namun, ibadah secara personal kepada Tuhan merupakan bagian paling penting dalam kehidupan spiritual umat Tuhan. Senada dengan hal itu, David Peterson mengatakan bahwa “Alkitab menyatakan melalui berbagai cara bahwa hubungan dengan Allah yang sejati didasarkan kehidupan doa dan puji-pujian pribadi” (Paterson, 2017).

Memang, Perjanjian Lama cukup serius dalam menekankan aspek ibadah pada masa itu. Bahkan karena seriusnya, ibadah PL pun mengatur perihal mekanisme ibadah mereka dikerjakan. Dalam hal ini seperti tempat dan waktu. Tempat misalnya seperti kemah pertemuan ketika bangsa Israel dalam perjalanan di padang gurun sehingga diperjalanan itu, ibadah mereka diatur sedemikian rupa. Contoh lain ialah Bait Suci yang dibangun Salomo yang menolong aktivitas peribadatan bangsa Israel. Waktu misalnya ibadah harian atau perayaan khusus yang diatur dalam kalender orang Yahudi dengan tujuan untuk menjaga konsistensi peribadatan mereka (Douglas, 2008:409). Melalui bukti ini terlihat jelas bahwa ibadah PL cukup menekankan pengalaman spiritualitas mereka sehingga perlu difasilitasi dengan baik.

Walaupun begitu, lambat laun mekanisme ibadah bangsa Israel mengalami transformasi. Hal ini dipengaruhi dengan narasi pembuangan ke Babilonia sehingga mempengaruhi kehidupan ibadah mereka. Hidup di negeri asing membuat mereka tidak dapat beribadah di Bait Suci Yerusalem seperti sebelumnya. Dengan begitu, melalui peristiwa ini menjadi titik tolak perubahan ibadah mereka sehingga tidak berpusat kepada satu tempat seperti Bait Suci. Otomatis, mereka akan mencari opsi lain untuk beribadah. Maka dari itu, abad ke-6 SM lahir tempat ibadah Sinagogue sebagai alternatif lain dari Bait Suci di Yerusalem. Tujuannya untuk mempertahankan identitas iman mereka selama di pembuangan, dengan tetap beribadah kepada Tuhan (White, 2017:140).

Sementara di Perjanjian Baru (PB), ibadah dilakukan di dua tempat sekaligus yakni Bait Suci atau Bait Allah (Kis. 2:46; 3:1) dan Sinagogue atau dikenal dengan tempat ibadat orang Yahudi (Kis. 13:14; 14: 1). Mengingat pada saat itu Bait Suci sudah dibangun kembali, menjadikan bangsa Israel –terkhusus para murid Yesus – dapat kembali beribadah di Bait Suci. Tidak hanya itu, zaman Perjanjian Baru juga menambahkan opsi lain untuk beribadah, yakni di rumah-rumah jemaat secara bergantian (Kis. 2:46b). Dengan begitu, dari zaman

PL ke PB opsi ibadah mereka bertambah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perjalanan sejarah peribadatan bangsa Israel mendapatkan transformasi mengenai konsep beribadahnya. Tidak hanya itu, dapat dilihat juga bahwa esensi ibadah menurut mereka ialah perjumpaan dengan Allah secara personal ataupun komunal.

### **Pemahaman tentang Spiritualitas Kristen**

Pada saat diwawancarai tentang bagaimana jemaat GKJ Ponorogo memahami spiritualitas Kristen, ke-4 jemaat menuturkan bahwa spiritualitas Kristen adalah gaya hidup kristiani yang sesuai dengan teladan Kristus; memahami dan melakukan Firman Tuhan; dan bersifat pribadi. Kerohanian Kristen didasarkan pada Tuhan. Pengorbanan dan penebusan sebagai dasar kewajiban melakukan Firman. Karena itu, harus terbiasa bertobat dan mengejar kekudusan, lakukan/jalankan Firman Tuhan melalui cerminan/menunjukkan sikap kristiani dalam tugas (pekerjaan) seperti peduli, rendah hati, siap menolong. Wujud ungkapan kesetiaan dimulai dari mendengarkan Firman Tuhan dan memahaminya, dan sebagai respons iman, diwujudkan dalam tingkah laku dan sikap di lingkungan. Ketika dikonfirmasi kepada 3 orang majelis jemaat, menurut majelis jemaat, spiritualitas Kristen adalah mengimani Kristus sebagai Juruselamat dan memiliki hubungan secara pribadi dengan Kristus. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jemaat GKJW Ponorogo sudah memahami spritualitas Kristen sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik.

Pada dasarnya, spiritualitas Kristen merupakan bentuk hubungan relasi secara personal orang percaya dengan Tuhan melalui perantara Roh Kudus. Perlu diketahui bahwa kehidupan spiritualitas orang percaya berdasarkan iman yang berpusat kepada Yesus Kristus. Dalam hal ini artinya mengimani bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang mati dan bangkit untuk menebus dosa manusia, sehingga bagi mereka yang percaya akan diselamatkan. Setelah itu, orang percaya akan menerima karunia Roh Kudus yang tinggal di dalam kehidupan orang percaya. Dengan begitu melalui Roh Kudus, mereka akan lahir baru menjadi manusia baru sehingga meninggalkan kehidupan yang lama (Ef. 4:17-32). Hidup mereka yang telah diperbaharui akan tetap tinggal di dalam kasih Allah (1 Kor.13) (Andrianti, 2012:15).

Walaupun begitu, kekuatan spiritualitas orang percaya ditanam dan berakar di dalam firman Tuhan sehingga spiritualitas mereka terus bertumbuh dan berkembang (bdk. Mzm. 119:2; 2 Tim 3:16-17, Yoh. 8:31-32). Mengingat, firman Allah merupakan landasan spiritualitas orang percaya. Yesus juga menegaskan bahwa Firman Allah memiliki otoritas untuk memerdekakan seseorang dari kuasa dosa dan membebaskan mereka dari kebodohan. Hal ini dikarenakan, Firman menuntun seseorang kepada kebenaran sejati berkaitan dengan asal dan tujuan

serta panggilan hidup mereka di dunia (Yoh. 17:17, 2 Tim. 3:16-17). Senada dengan hal itu, D.L Moody dalam John Blanchard (Blanchard, 1984:104) mengatakan bahwa “seperti halnya seseorang tidak dapat makan sekali saja untuk bertahan hidup selama enam bulan atau menghirup udara sekali saja walau sebanyak mungkin untuk bertahan hidup selama satu minggu, demikian kerohanian kita tidak dapat bertahan bila kita hanya satu kali saja membaca Firman Tuhan. Kita memerlukan makanan rohani dari Tuhan setiap hari.”

### **Ibadah Kristen sebagai Sarana Meningkatkan Kerohanian**

Pada saat menanyakan tentang apakah ibadah Kristen merupakan sarana meningkatkan spiritualitas/kerohanian? Ke-4 jemaat GKJ Ponorogo menjawab ya, sebab ibadah merupakan persekutuan dengan Tuhan dan ibadah membantu membangun keimanan, dan harus diwujudkan dalam sikap benar. Hasil konfirmasi kepada 3 orang majelis jemaat, bahwa Ibadah merupakan sarana, di mana melalui ibadah kita memperoleh “makanan rohani” yakni penelaahan Firman Tuhan dan mencerminkan Firman Tuhan melalui sikap dan perilaku. Dapat diketahui bahwa para informan memberikan penjelasan yang sesuai dengan konteks ibadah Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa para majelis jemaat di GKJW Ponorogo sudah memahami ibadah Kristen sebagai sarana meningkatkan kerohanian. Tentu hal ini bukan saja dipahami oleh pihak mejelis tetapi sudah dapat menerapkan.

Jika ibadah muncul dari dalam hati manusia sebagai respon terhadap kasih Allah, maka teologi muncul sebagai refleksi terhadap penggalan Alkitab. Oleh karena itu, teologi dengan ibadah tidak dapat dipisahkan karena dalam memuliakan Tuhan hati dan pikiran harus sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dengan begitu, ibadah yang dilaksanakan menjadi ibadah yang benar dan berkualitas.

Sebenarnya, ibadah sudah jauh lebih dulu ada sejak zaman Adam dan Hawa yang dilaksanakan oleh anak mereka yakni Kain dan Habel. Dalam narasi tersebut, Kain dan Habel terlihat melaksanakan ibadah dengan cara memberikan kurban persembahan kepada Allah (lihat Kej. 4:3-4). Kemudian diikuti oleh Nabi Nuh, dan Abraham dengan cara membangun banyak mezbah dan mempersembahkan korban bakaran (Kej. 20; Kej. 12: 7-8; 13: 4). Terakhir, Musa dianggap sebagai tokoh yang meletakkan fondasi ibadah bagi umat Israelsehingga ibadah terorganisir dan menjadikan ALLAH sebagai tujuan akhir dari ibadah. Ibadah umat dilaksanakan di Kemah Pertemuan, dan upacaranya dipandang sebagai pelayanan suci dari pihak umat untuk memuji Tuhan (Hamilton, 2015:6). Setelah itu di era nabi-nabi, ibadah diarahkan untuk berkiblat ke satu tempat saja yakni Kemah Suci. Di masa ini hukum mengenai persembahan korban mulai diatur dan juga ada hukum tentang hari-hari raya keagamaan (Kel. 23:14-17, Im. 1:1-7, Ul. 12:1-32).

Di Perjanjian Baru, ibadah dilaksanakan di sinagoga (Douglas, 2008:409). Dalam ibadah yang dilaksanakan di sinagoga, pusat dari ibadah tersebut ialah pembacaan kitab-kitab (Wahono, 2001:322). Senada dengan hal ini, Rowley (Rowley, 2004:193) menjelaskan bahwa peribadatan yang dilaksanakan di sinagoga tidak ditekankan kepada kurban persembahan yang dianggap berkhasiat, namun penekannya kepada hati manusia yang tertuju kepada kepada Allah dan kepada firman-Nya. Hal ini diimplementasikan dalam doa dan pujian yang datangnya kepada Allah. Terkait intensitas ibadah yang dilakukan tidak menentu, namun jikalau meninjau kehidupan jemaat perdana (Kis. 2:42) dapat disimpulkan bahwa mereka selalu bertemu dan bertekun dalam ibadah. Disamping itu, penulis kitab Ibrani juga menyarankan supaya jemaat jangan menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah (Ibr. 10:25), hal ini berarti pertemuan jemaat atau ibadah bersama merupakan sesuatu hal yang penting dilaksanakan orang Kristen.

### **Pelaksanaan Ibadah Online dan Pelayanan pada Masa Pandemi Covid-19**

Berdasarkan penuturan dari jemaat GKJW Ponorogo tentang ibadah dan pelayanan pada masa awal hingga puncak Pandemi covid-19, bahwaawal-awal pandemik, ada kendala dalam ibadah dan pelayanan namun ada pembenahan sehingga semakin baik. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya perangkat yang menunjang dalam ibadah online, dan mengalami keterlambatan dalam pelaksanaan jam ibadah. Pada saat dikonfirmasi kepada 3 orang majelis jemaat, majelis jemaat juga menyampaikan hal yang sama bahwa ada kendala dalam pelaksanaan ibadah online pada masa pandemik. Majelis jemaat juga mengungkapkan bahwa lepas dari mereka sebagai majelis, secara pribadi mereka lebih senang ibadah dan pelayanan secara offline. Dapat dipahami bahwa mejelis di GKJW Ponorogo merepkan ibadah secara online di masa pandemi Covid 19 namun mengalami kendala.

Ibadah luring atau ibadah on-site merupakan persekutuan yang dilakukan secara fisik sehingga adanya interaksi antar jemaat di dalam gedung gereja. Persekutuan dalam hal ini seperti memuji Tuhan, mendengarkan firman Tuhan, memberikan persembahan dan melakukan sakramen. Ibadah luring ini membutuhkan kehadiran jemaat secara langsung di dalam ibadah dalam suatu gedung dan tidak ditayangkan diberbagai sosial media – seperti faceboob, Instagram, dan Youtube. Hal ini berbeda dengan konsep ibadah daring atau online yang menekankan persekutuan ibadah antar orang percaya secara non-fisik. Akibat dari non-fisik, jemaat menjadi fleksibel dapat mengakses ibadah dimana dan kapan saja. Selama device terkoneksi dengan jaringan internet. Dalam perkembangannya, ibadah daring ini mendapatkan dukungan, sehingga bermunculan berbagai platform guna melaksanakan ibadah ini seperti YouTube live streaming, Zoom,

Google Meet, Microsoft Teams dan beberapa aplikasi meeting lainnya. Terkhusus ibadah YouTube live streaming, ibadah dilaksanakan dengan siaran langsung seperti siaran pada televisi sehingga kegiatan perekaman akan langsung ditampilkan di media YouTube tersebut (Baktikominfo, 2019). Sementara YouTube (prerecord streaming) ialah kegiatan merekam konten, kemudian disimpan dan diedit sehingga dapat diunggah di channel YouTube dengan minim kesalahan (Baktikominfo, 2019). Dengan begitu, ibadah secara online mendapatkan perhatiannya sehingga banyak bermunculan media untuk mendukung kualitas ibadah selama pandemi.

#### **Kualitas Pelayanan pada Puncak Pandemi Covid-19**

Berdasarkan wawancara kepada jemaat, bahwa pelayanan pada masa pandemi tetap dijalankan secara online, seperti ibadah minggu, mendoakan yang sakit, dan juga perjamuan kudus. Jemaat juga menuturkan bahwa ketika puncak pandemi dan ibadah dilaksanakan secara online, mereka kehilangan momen bertemu orang lain (saudara seiman); Tidak fokus ketika ibadah karena sambil mengerjakan pekerjaan di rumah, berbeda dengan ibadah offline di mana harus ke gereja dan fokus mengikuti ibadah, dan juga menunda-nunda untuk ibadah. Ketika dikonfirmasi, majelis jemaat juga menuturkan bahwa pada awal pandemi, terdapat kendala-kendala teknis sebab harus ada fasilitas pendukung dan juga banyak jemaat yang gagap teknologi. Ada perbedaan antara ibadah offline dan online. Ibadah offline lebih mantap sebab dapat bertemu. Dapat dipahami bahwa kualitas pelayanan di masa pandemi Covid 19 tidak stabil sehingga pelayanan tidak sama seperti offline.

Eva Inriani (Inriani, 2021) mengatakan kehadiran Covid 19 sangat berdampak pada pelayanan gereja sehingga kondisi demikian gereja mengalami kesulitan untuk melaksanakan tugas dan panggilannya di tengah dunia yang merindukan kabar baik dan lawatan Tuhan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mefibosed Radjah Pono terkait dengan ibadah online yang dilakukan selama masa pandemi Covid 19 menunjukkan ibadah online yang dilakukan kurang efektif. Dampaknya adalah sulit bagi gereja memantau warganya untuk mengetahui apakah warga jemaat beribadah atau tidak (Pono, 2021). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ibadah online yang dilakukan oleh gereja GKJW Ponorogo Jawa Timur kurang efektif sehingga berdampak pada kualitas pelayanan. Keefektifan ini pun bukan hanya terjadi di GKJW Ponorogo Jawa Timur saja namun di beberapa tempat juga mengalami hal demikian.

#### **Pendampingan Pastoral pada Masa Pandemi Covid-19**

Ketika ditanyakan terkait pendampingan pastoral selama pandemi, jemaat mengungkapkan bahwa ada kendala layanan pastoral pada awal pandemik. Tidak ada layanan pastoral dan

komunikasi tidak berjalan lancar pada awal pandemik; padahal mereka sangat mengharapkan kunjungan dan sapaan dari majelis jemaat. Tidak ada pertemuan secara fisik untuk pendampingan namun secara online ada. Namun saat ini sudah ada kemajuan. Sudah berjalan meskipun belum maksimal. Ketika dikonfirmasi, majelis jemaat mengungkapkan bahwa pelayanan pendampingan pastoral disesuaikan dengan kondisi karena ada pembatasan aktivitas, sehingga ketika keadaannya memungkinkan maka dilakukan kunjungan meski tidak formal karena majelis jemaat juga ingin mengetahui kondisi jemaat. Dari hasil penelitian di GKJW Ponorogo Jawa Timur terkait dengan pendampingan pastoral pada jemaat, ditemukan bahwa pendampingan pastoral tidak berjalan dengan baik atau tidak efektif sebab ada kendala di masa pandemi Covid 19 sebagai faktor penghambat.

Dalam penelitian Marnaek Nainggolan (M. Nainggolan, 2022) terkait dengan pendampingan pastoral di masa pandemi Covid 19 menunjukkan bahwa mengalami kendala sebab ada keterbatasan antara gembala dengan jemaat baik berupa komunitas maupun secara individu. Pendampingan pastoral bagi jemaat di masa pandemi Covid 19 tidak efektif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Yuansari Octaviana Kansil dan Meyli Meyni Wagiu (Yuansari Octaviana Kansil, 2021) bahwa pelayanan pastoral bagi keluarga khususnya yang mengalami keduakaan tidak berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendampingan pastoral bagi jemaat di masa pandemi Covid 19 tidak efektif. Hal ini dapat dipahami bahwa kendala dalam pendampingan pastoral yang dialami oleh GKJW Ponorogo Jawa Timur tentu bukan pihak majelis yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik tetapi dampak dari Covid 19.

#### **Perasaan Jemaat Ketika Ibadah Dilaksanakan secara Online**

Jemaat menuturkan bahwa mereka kurang puas bila ibadah dilaksanakan secara online, sebab kehilangan interaksi secara fisik dan emosional dengan kerabat lainnya di gereja, sehingga merasa kurang ideal. Jemaat yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa walaupun ibadah dilakukan secara online namun tetap ingin offline. Menurut 3 orang majelis jemaat, pada puncak pandemi pelayanan tidak berjalan maksimal, tidak khikmad. Dalam pelaksanaan ibadah online, rasa bertanggung jawab itu berkurang, tidak disiplin, tidak fokus sebab sambil mengerjakan pekerjaan di rumah. Hasil penelitian, dikemukakan bahwa ibadah online yang dilakukan di GKJW Ponorogo Jawa Timur pada masa pandemi Covid 19 tidak maksimal. Tidak maksimalnya ibadah disebabkan oleh jemaat tidak fokus, jemaat mengikuti ibadah sambil mengerjakan pekerjaan rumah.

Ibadah online merupakan alternatif bagi gereja di masa pandemi Covid 19 untuk jemaat tetap mengikuti ibadah sebagaimana mestinya. Ibadah

online merupakan alternatif yang menolong jemaat untuk tetap beribadah kepada Tuhan dari tempat mereka masing-masing, melalui internet dan menggunakan beberapa platform – misalnya zoom meeting, youtube, facebook, google meet, instagram, dan lain-lain. Ibadah online dilaksanakan sebagai tanggapan atas situasi darurat yang dialami warga jemaat tanpa mengubah esensi, substansi dari ibadah tersebut. Namun ibadah online yang dilakukan di masa pandemic Covid 19 tentu tidak berjalan dengan baik sebab banyak kendala yang di alami oleh pendeta dan jemaat (A. M. Nainggolan & Purba, 2021). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ibadah online yang dilakukan oleh gereja selama masa pandemi Covid 19 tidak efektif sebab banyak kendala yang terjadi.

#### **Tanggapan Jemaat Tentang Ibadah Online dan Offline**

Jemaat mengungkapkan bahwapandemi merupakan pelajaran bagi gereja bahwa gereja harus memiliki cara atau strategi yang baru yaitu dengan ibadah online. Ada pelajaran yang berharga yang tidak bisa dihapus bahwa ibadah itu bisa dengan online. Walaupun begitu untuk ibadah offline itu memberikan ruang bagi jemaat untuk beribadah lebih baik sehingga dari segi keimanan memberikan kualitas tersendiri. Apalagi ketika ibadah offline ini terjadinya sinyal yang kuat antar satu sama lain dalam hal menguatkan dan mendorong perasaan untuk bertemu dengan Tuhan; Ibadah adalah respons atau tanggapan orang percaya atas anugerah Allah. Ibadah adalah hubungan personal dengan Tuhan dan tidak adanya offline tetapi juga online. Ibadah offline jemaat dapat membangun hubungan dengan jemaat lain. Online perlu bila dalam kasus-kasus tertentu. Ketika dikonfirmasi, majelis jemaat mengungkapkan bahwa lebih baik offline namun bila dilaksanakan secara online pun tidak masalah.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman warga jemaat GKJW Ponorogo terhadap ibadah Kristen sudah dapat dipahami dengan baik. Secara konseptual warga jemaat memahami bahwa ibadah merupakan persekutuan orang percaya untuk membangun hubungan dengan Tuhan serta wadah dalam meningkatkan kerohanian. Perubahan pelaksanaan peribadahan tersebut menimbulkan tindakan gaya hidup kristiani dalam bentuk spiritualitas yang berarti ada dampak dari pemahaman yang telah diperoleh, yaitu setiap warga jemaat GKJW Ponorogo memiliki sikap mengimani Kristus sebagai Juruselamat serta melakukan Firman Tuhan dalam kehidupan/ibadah keseharian. Dalam kaitannya dengan proses pelaksanaan ibadah secara daring, tidak dapat dipungkiri terdapat tiga dampak yang paling berpengaruh yang dialami oleh warga jemaat GKJW Ponorogo, diantaranya ialah pertama, adanya jemaat yang kurang fokus dalam beribadah karena dalam

mengikuti ibadah online terganggu dengan situasi keadaan sekitar rumah, kedua kurang mampu menikmati secara khusyuk saat ibadah berlangsung dan hal ini terjadi karena kurang mendukungnya “alat” teknologi dan jaringan internet yang kurang stabil serta yang ketiga, adanya jemaat lansia yang merasa kurang mendapat perhatian dan tidak terlalu bersemangat karena tidak dapat bertemu dengan sesama lansia untuk berbagi cerita.

#### **5. REFERENSI**

- (JHU), J. H. U. (2021). COVID-19 Dashboard by the Center for Systems Science and Engineering (CSSE). JHUedu. <https://coronavirus.jhu.edu/map.html>
- Andrianti, S. (2012). Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas dan Spiritualitas. *Jurnal Antusias*, 2(2).
- Baktikominfo. (2019). Pengertian Streaming Serta Jenis dan Penerapannya. *BAKTIInfo.Id*. [www.baktikominfo.id/id/informasi/pengetahuan/pengertian\\_streaming\\_serta\\_jenis\\_dan\\_penerapannya-1065](http://www.baktikominfo.id/id/informasi/pengetahuan/pengertian_streaming_serta_jenis_dan_penerapannya-1065)
- BBC. (2020). Covid-19 “terus menyebar”, hampir 39 juta kasus terkonfirmasi di 189 negara - bagaimana upaya negara-negara yang masih alami kenaikan kasus? *Bbc.Com*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54407978>
- Bermula, G. R. (2020). Perintisan Jemaat Ditengah Perubahan Gereja Selama Masa Pandemi Covid-19.
- Blanchard, J. (1984). *A Treasury of Quotations for Christians*. Evangelical Press.
- Douglas, J. D. (2008). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1).
- Hamilton, V. P. (2015). *Handbook on the Pentateuch (Exodus)*. Baker Book House Grand Rapids.
- Inriani, E. (2021). Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pabelum*, 1(1).
- Kemenkes. (2021). *Data Covid Kementerian Kesehatan Indonesia*. *Kemkes*. <http://www.kemkes.go.id/>
- Kompas. (2020). Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu Digencarkan. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=all>
- Lie, P. (2010). *Mereformasi Gereja*. Penerbit Andi.
- McElrath, W. N., & Mathias, B. (1989). *Ensiklopedia Alkitab Praktis*. Lembaga Literatur Baptis.
- Nainggolan, A. M., & Purba, A. (2021). *Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah*

- Tinjauan dari Perspektif Kristen). *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 120–140. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/631>
- Nainggolan, M. (2022). Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1), 107–122.
- Paterson, D. (2017). *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan*. Gandum Mas.
- Pono, M. R. (2021). Efektifitas Ibadah Online pada Masa Pandemi di Jemaat GMT Nazareth Oesapa Timur. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 5(1), 51–61.
- Rowley, H. (2004). *Ibadah Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia.
- Setiawan, D. E. (2019). Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial,"BIA". *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1).
- Silitonga, R. (2020). Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 dan Ibadah Di Rumah. *Manna Rafflesia*, 6(2).
- Wahono, S. W. (2001). *Di Sini Ku Temukan*. BPK Gunung Mulia.
- White, J. F. (2017). *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Widjaja, F. I., D. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19 [Stimulating House Church Practices During the Covid-19 Pandemic]. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen) [KURIOS - Journal of Theology and Christian Education]*, 2019(1), 127–139. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios%0Ahttps://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/166>
- Yuansari Octaviana Kansil, M. M. W. (2021). Pendampingan Pastoral Kristiani Bagi Keluarga yang Berduka Akibat Kematian Karena Covid-19. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 2(1), 49–65.